

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan setiap orang dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan, kemampuan, nilai-nilai, dan budaya dari satu generasi kepada generasi selanjutnya melalui proses yang terstruktur dan sistematis. Dalam penelitiannya, Fakhrudin (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu ikhtiar untuk mengubah manusia menuju arah yang lebih baik, di mana perubahan tersebut berfokus pada perubahan nilai-nilai yang dianut. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, memiliki peran penting dalam turut serta mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tertantum dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun dan membentuk peserta didik menjadi warga yang demokratis, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikembangkan melalui segala jenis mata pelajaran yang dipelajari, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki fokus kepada pembelajaran dan pemahaman tentang ajaran Islam, serta nilai-nilai, etika dan prinsip yang terkandung dalam Islam. Tujuan mata pelajaran PAI adalah tidak hanya membentuk karakter dan moral peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas mereka. Ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Firmansyah (2019 : 84) yang menyatakan bahwa tujuan PAI adalah mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik sebagai pribadi yang Islami yakni pribadi yang memiliki keyakinan, ketaatan, dan akhlak yang baik yang berintegrasi dalam kerangka identitas mereka sebagai seseorang, anggota keluarga, komunitas, warga negara dan warga global. Sementara itu dalam penelitian Karin (2019 : 81) Rayasulis menyatakan bahwa tujuan PAI di sekolah adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang ajaran agama Islam oleh peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak

mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, PAI menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, karena mencerminkan pentingnya pendidikan agama dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, serta mendorong peserta didik untuk menjadi warga negara yang berkontribusi positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Tak dapat dipungkiri, bahwa kurikulum merupakan hal penting dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat Klein dalam penelitian Susilowati (2022, hal. 119) yang menyebutkan bahwa kurikulum memiliki posisi yang sentral dalam setiap upaya Pendidikan. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan, sebab kemajuan pendidikan diperankan oleh kurikulum. Sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Sukatin & Pahmi dalam penelitian Ananda (2021 :102) bahwa kurikulum berperan sebagai rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan ajar serta pedoman atau cara penyelenggaraan pendidikan yang baik. Pendapat ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Selain itu dalam dunia pendidikan kurikulum dijadikan sebagai pengarah tujuan pendidikan kedepannya agar berjalan lebih baik dan maksimal (Martin, 2022, hal. 125). Dalam pengertian intrinsik pendidikan, kurikulum merupakan jantungnya Pendidikan (Santika, 2022, hal. 694., Asri, 2017, hal. 192) semua gerak kehidupan Pendidikan di sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum. Setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan sekolah dirancang berdasarkan kurikulum, oleh karena itu kurikulum merupakan dasar sekaligus pengontrol terhadap aktivitas Pendidikan. Kurikulum juga berperan sebagai instrument pendidikan yang penting untuk membentuk potensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan individu Indonesia, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif (Hidayani, 2017). Dalam ranah pedagogi, menurut Lynch (2009), bahwa kurikulum dianggap sebagai elemen mendasar ditambah lagi istilah "kurikulum" mencakup dua komponen, yaitu konten

budaya dan struktur organisasi yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Selain itu, kurikulum juga merujuk pada program pendidikan yang disusun untuk kepentingan peserta didik, sesuai dengan pandangan yang dinyatakan oleh Hamalik (2006).

Dalam sejarahnya sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945 kurikulum pendidikan Indonesia telah berganti atau mengalami perbaikan sebanyak 11 kali, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, serta yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Setiap bentuk perubahan dalam kurikulum disusun berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Apabila dikaji secara mendalam, dapat dipahami bahwa setiap perubahan yang terjadi pada kurikulum nasional merupakan hasil dari perubahan dalam sistem politik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wahyuni (2015 : 241) bahwa perubahan kurikulum merupakan konsekuensi logis dari perubahan dalam sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan teknologi di masyarakat berbangsa dan bernegara. Bergantinya kurikulum merupakan suatu proses yang dilakukan untuk berbagai alasan, dan tujuan tertentu. Diantaranya; kurikulum perlu diperbaharui agar tetap relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan bagi masa depan mereka. Selain itu, bergantinya kurikulum dapat menjadi strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, menghadapi tantangan global dan memperbaiki atau mengevaluasi kelemahan dari kurikulum sebelumnya. Selain itu, adanya sebuah harapan yang baik dari perubahan kurikulum yaitu memiliki kapabilitas untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia (Rifa'i, 2022). Akan tetapi, setiap berubahnya kurikulum menuai beragam pandangan, terlebih bagi seorang pendidik (guru). Proses pengembangan kurikulum secara umum terdiri dari perencanaan, implementasi dan evaluasi (Fajri, 2019). Selain itu, terdapat 4 tahap pengembangan kurikulum berdasarkan tingkatannya, yaitu: Pengembangan kurikulum pada tingkat nasional, institusi, mata pelajaran, dan pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.

Dalam pengimplementasiannya, untuk saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan berbagai jenis kurikulum berdasarkan kebutuhan dari setiap lembaga pendidikan, setelah pasca covid 19 selesai, yaitu kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan), dan Kurikulum Prototipe atau yang di kenal saat ini sebagai Merdeka Belajar. Skema penerapan Kurikulum Merdeka Belajar telah diatur dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Secara filosofis penerapan kurikulum Merdeka Belajar dilandasi oleh beberapa aliran filsafat : a) Aliran Progrevisme, memandang bahwa proses pembelajaran ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan suasana alamiah (natural) dengan memperhatikan pengalaman peserta didik, sehingga diharapkan dapat tercipta perubahan pada diri peserta didik dengan indikator adanya perkembangan tingkat kemajuan baik dalam bentuk pemikiran maupun sikap; hadirnya aliran ini yang diinisiasi oleh seorang filsuf yang bernama John Dewey adalah sebagai bentuk kritik terhadap pola pendidikan konvensional yang bersifat otoriter dengan menekankan pada uniformasi kurikulum dan sentralisasi sistem pendidikan yang bersifat statis (Chrismastianto, 2023, hal. 205) ; b) aliran Konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci dalam pembelajaran. Aliran ini mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman (*Apposterioru*) pancaindra. Dari pengalaman indra itulah kemudian manusia belajar, sehingga menghasilkan suatu pengetahuan dan pengalaman; c) Aliran Humanisme, melihat peserta didik dari segi keunikan/karakteristik, potensi dan motivasi yang dimilikinya. Suatu pembelajaran akan berhasil jika dapat menciptakan perubahan pada diri peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik; sebagaimana menurut Lefrancois yang mengemukakan bahwa setiap individu memiliki keunikan, kapabilitas, dan potensi diri, sehingga memiliki kebebasan secara mandiri untuk memilih dan mengatur hidupnya sendiri; pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan Slavin (2008) dalam penelitian Susilawati, (2021) bahwa teori belajar humanistik mengorientasikan hasil belajar afektif yang dikembangkan melalui keterampilan belajar peserta didik, sehingga dapat melakukan *learning how to learn*, meningkatkan kreativitas dan potensi

kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga mendorong mereka menjadi pembelajar mandiri (Susilawati N. , 2021) ; d) filsafat Antropologis memandang bahwa manusia adalah makhluk inividu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk religi.

Diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar dikarenakan sebagai opsi dalam mengatasi krisis belajar (*learning crisis*) (Nugraha, 2022, hal. 251). Kemudian juga menjadi terobosan terbaru dalam meningkatkan literasi, dan numerasi (Fitriya, 2023, hal. 6464) serta karakter peserta didik. Pemerintah ingin menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Dalam prakteknya pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan paduan pembelajaran intrakurikuler dengan (70-80% dari JP) dan kokurikuler (20-30% JP) melalui proyek penguatan Profil Pelajaran Pancasila. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2021 : 5769) terungkap bahwa saat ini sekitar 2.500 sekolah di Indonesia yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar setelah diluncurkannya kurikulum sekolah penggerak oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim pada tanggal 1 Februari 2021. Program ini mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten atau kota. Berdasarkan data Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) Kemendikbudristek, saat ini sudah hampir 70% satuan pendidikan di seluruh Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka melalui Porgram Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan, dan Imlementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri. Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah-sekolah tersebut, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mengikuti pedoman dan landasan yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar menitikberatkan tanggung jawab utama pada guru. Dalam hal ini guru menjadi sentral dalam pengimplementasiannya. Kurikulum Merdeka Belajar juga memberikan kebebasan, sehingga guru-guru memiliki keluwesan dalam mengatur, mendesain proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Dengan memberikan kepercayaan dan kemandirian kepada guru, diharapkan Kurikulum Merdeka Belajar dapat

memberikan ruang lebih bagi inovasi sehingga dapat meningkatnya kualitas pembelajaran. Adapun contoh pengimplementasian dari Kurikulum Merdeka Belajar mencakup seluruh mata pelajaran salah satu di dalamnya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Kemudian, dalam menyampaikan materi ajar pun dapat disederhanakan dengan fokus pada materi yang esensial. Selain itu, seorang pendidik dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan berbagai elemen pendukung proses pembelajaran. Hal ini meliputi pembuatan modul ajar dan media pembelajaran yang menarik dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Dengan hadirnya kebijakan baru berupa perubahan pada Kurikulum yakni diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar dalam satuan lembaga pendidikan seharusnya mampu memberikan dampak yang baik bagi para pendidik dan juga peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar ini. Namun hal tersebut situasinya berbalik berbeda ketika para pendidik terjun di lapangan, di mana para guru dihadapkan pada berbagai problematika dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumarmi (2023 : 101) dalam penelitiannya bahwa para pendidik mengalami kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), dan mengubahnya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta mengembangkannya dalam bentuk Modul Ajar. Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, dan masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi. Dalam berita lain, KOMPAS TV menyiarkan bahwa PGRI di Jawa Tengah menerangkan masih sedikit guru yang dinilai siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Berikutnya, berdasarkan laporan dari beberapa dinas pendidikan, bahwa hanya 20% guru yang siap menerapkan Kurikulum Merdeka (Jateng, 2020). Selanjutnya, beralih ke provinsi Sumatera Selatan, menurut Kepala dinas pendidikan Kota Palembang Ahmad Zulinto mengungkapkan bahwa masih banyak guru dalam satuan pendidikan SD dan SMP Ibu Kota Sumatera Selatan belum memahami Kurikulum Merdeka Belajar. Apabila dipersentasekan jumlahnya baru mencapai 30-50% sekolah yang

menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Elko, 2022). Sehingga persiapan yang matang harus dilakukan oleh tenaga pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya skripsi ini difokuskan pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini menjadi penting karena pertama, Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum baru yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia setelah terjadinya covid yang cukup lama, sehingga menuai beragam stigma atau pro dan kontra dikalangan para pendidik, dikarenakan masih belum paham dalam pelaksanaannya. Kedua, PAI merupakan rangkaian mata pelajaran Islam yang mendorong peserta didik untuk cermat dalam mengamalkan ajaran Agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini menjadi pelengkap dari kajian-kajian literasi yang telah dilakukan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di tarik rumusan masalah secara umum yakni “Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung?” Dari rumusan masalah secara umum tersebut, peneliti menurunkannya menjadi beberapa rumusan masalah khusus sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar?
2. Bagaimana implementasi proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar?
3. Bagaimana implementasi penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemetaan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan implementasi perancangan pembelajaran PAI dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar?
2. Mendeskripsikan implementasi proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar?
3. Mendeskripsikan implementasi penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar?

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian diharapkan memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan sebagai kontribusi dalam pengembangan Kurikulum merdeka belajar. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagaimana potret atau gambaran dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah, prodi IPAI, sekolah dan bagi guru itu sendiri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan pola bab secara keseluruhan dan di dalamnya terdiri dari lima bab. Adapun rincian dari setiap babnya adalah:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Kerangka skripsi yang akan disusun, secara garis besar terdiri dari lima bab. Pada bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang penelitian yang merincikan saja yang menjadi alasan dan dorongan untuk dilakukannya penelitian ini; rumusan masalah yang didasarkan pada indentifikasi masalah pada latar belakang, tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian berdasarkan rumusan masalah; manfaat dari aspek teoritis/konseptual, praktis dan kebijakan formal yang

diharapkan dari hasil penelitian ini; dan struktur organisasi skripsi yang menjelaskan keseluruhan isi dari skripsi.

Bab II yaitu Kajian Pustaka. Kajian pustaka berisikan konsep, teori, dalil, hukum, model, rumus utama dan turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka pemikiran ini adalah sebagai tahapan yang harus dilakukan dalam proses penelitian, untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan antar variabel penelitian. Di mana hipotesis ini adalah kesimpulan atau jawaban sementara yang dirumuskan dalam penelitian.

Bab III yaitu Metode Penelitian. Pada Bab ini peneliti menjelaskan seperti apa alur penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur operasionalnya. Pada sub-bab pertama, peneliti akan menjelaskan mengenai jenis desain dan metode penelitian yang digunakan. Sub-bab kedua, menjelaskan mengenai objek penelitian. Sub-bab ketiga berkaitan dengan lokasi dan partisipan penelitian. Sub-bab ke empat yaitu teknik atau cara dalam pengumpulan data seperti sumber data, instrument penelitian dan juga langkah-langkah penelitian. Kemudian sub-bab ke lima, peneliti menjelaskan teknik analisis data yang digunakan seperti pengumpulan data, reduksi data, display data dan juga menarik kesimpulan.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian/Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini penelitian akan memaparkan temuan dari penelitian berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V yaitu Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini terdiri dari 3 bagian. Pertama, kesimpulan yang berisi poin-poin jawaban dari rumusan masalah sehingga menggambarkan keseluruhan dari isi penelitian. Kedua, Implikasi dan yang ketiga rekomendasi yang berisi masukan-masukan bagi pembaca, terkhusus pembuat kebijakan guru PAI dan peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi merupakan bagian yang berada di akhir, dimana terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.